KUNCI

ISSN: 1411-5832 | Edisi 9 | Maret 2001 | Politik Ruang | Rp 1.000,-

Edisi 9 | Maret 2001
ISSN: 1411-5832

KUNCI diterbitkan oleh KUNCI Cultural Studies Center, terbit sekali sebulan. *KUNCI* adalah media informasi tentang perkembangan mutakhir *cultural studies.* Apa yang tertulis dalam *KUNCI* bukanlah definisi (media ini bukan kamus); *KUNCI* tidak mengklaim akses kepada pengertian "yang sebenarnya" dari tiap konsep yang tertulis di dalamnya.
KUNCI berafiliasi dengan jurnal *Inter-Asia Cultural Studies* (Routledge, London)

Editor:
Nuraini Juliastuti (newsletter)
Antariksa (website)

Alamat:
Blunyah Rejo TRII/695
Yogyakarta 55241 Indonesia
Tel. +62 274 517473

Email:
editor@kunci.org

Website:
http://kunci.org

Mirrorsite:
http://kunci.addr.com

Mailing List:
kunci@yahoogroups.com
http://groups.yahoo.com/group/kunci

KUNCI Cultural Studies Center berdiri sejak Agustus 1999. Bekerja untuk mempopulerkan dan menawarkan pendekatan *cultural studies* (sebagai bidang interdisipliner/pascadisipliner) dalam studi sosial dan kebudayaan di Indonesia.

Catatan untuk Kontributor:
KUNCI menerima artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel berbahasa Inggris akan diterjemahkan oleh *KUNCI.* Panjang artikel tidak lebih dari 1.200 kata dan tidak menggunakan catatan kaki. Semua referensi harus disebutkan dengan jelas (nama penulis, tahun publikasi, judul, penerbit dst.) dalam dokumen/file terpisah. *KUNCI* juga menerima foto dan ilustrasi hitam/putih, sesuai dengan tema setiap edisi.

Harga langganan tahun 2001 (sudah termasuk ongkos kirim dalam negeri):
Institusi: Rp 60.000/tahun
Individu: Rp 40.000/tahun

Pembelian di luar Yogyakarta:
BANDUNG:
Aminudin Th. Siregar/Ucok
Komplek Bukit Pajajaran
No. Kav. 172 Pasir Impun, Bandung 40194
Tel. +62 22 7212860

JAKARTA:
Yayasan Pop Corner Indonesia
Jl Tulodong Bawah A16
Kebayoran Baru, Jakarta 12110
Tel./Fax. +62 21 5736314

SEMARANG:
Deddy OTB
Jl Kelapa Gading VII/535
Plamongan Indah, Semarang
Tel. +62 24 711040

MANADO:
Amato Assagaf
Istiqlal Lingkungan II/120
Manado 95121

Dari Editor

Mulai September 2000 *KUNCI* resmi berafiliasi dengan jurnal *INTER-ASIA CULTURAL STUDIES* (*IACS*) yang diterbitkan Routledge, London. *KUNCI* menjadi satu-satunya media kebudayaan dari Indonesia yang berafiliasi dengan jurnal cultural studies internasional tersebut. Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari menjadi jurnal afiliasi ini. *KUNCI* bisa mendapatkan segala informasi tentang berbagai perkembangan dan kegiatan cultural studies yang dikerjakan oleh *IACS.* Tidak hanya itu. *KUNCI* juga dapat berpartisipasi dalam aktivitas cultural studies yang ada di dalamnya. Dengan begitu *KUNCI* dapat menginformasikan segala perkembangan teori dan aktivitas cultural studies terbaru kepada publik Indonesia dan yang lebih penting *KUNCI* berkesempatan untuk menyebarluaskan studi tentang kebudayaan Indonesia kepada publik Asia.

Kali ini kami juga membuka penawaran kepada para pembaca *KUNCI* untuk memasang iklan dan menjadi donor yang seluas-luasnya di media ini. Setiap usaha Anda untuk membantu, sekecil apapun itu, akan sangat berarti bagi kami.

Di edisi ini Anda juga bisa membaca artikel dari Thomas Hanitzsch dan Martin Slama. Thomas menulis tanggapan bagi artikel Nuraini Juliastuti dan R. Kristiawan yang dimuat di edisi lalu. Sedangkan Martin menulis artikel tentang pengujian teori secara pragmatis.

Chua Beng-Huat (ed.), *Consumption in Asia: Lifestyles and Identities,* London-New York, Routledge, 2000, xv+249 hal., $ 29.00

Buku ini merupakan salah satu buku dari seri *The New Rich in Asia* yang dieditori Richard Robison.

Ketika buku-buku seri ini diterbitkan, negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur telah mencapai perkembangan ekonomi yang besar yang telah mendorong lahirnya kelas menengah baru dengan kehidupan material yang tinggi. Seri ini menganalisa proses yang mengubah negara-negara yang sedang berkembang menjadi masyarakat konsumen tingkat tinggi, ketika tiba-tiba semua orang berubah menjadi papan reklame berjalan merek-merek terkenal yang mewah: t-shirt DKNY, jam tangan Rolex atau Benetton, pena merek Mount Blanc, celana jins Versace, sepatu merek Nike, Reebok, serta parfum merek Calvin Klein.

Untuk konteks Asia, konsumerisme sering dianggap sebagai konsekuensi penetrasi dan kontaminasi westernisasi (terutama budaya Amerika) terhadap kebudayaan dan tradisi lokal, tepatnya sebagai pertarungan antara Barat dan Timur. Dan budaya barat lebih sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak sehat bagi budaya lokal.

Poin menarik yang berharga dari buku ini adalah kita bisa mengetahui bahwa diskursus konsumsi di negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur masih lebih banyak terikat pada isu-isu ekonomi-politik. Persoalan ekonomi-politik tidak hanya dianalisa sebagai bagian dari konteks yang melatarbelakangi perilaku konsumsi, melainkan sebagai elemen yang sangat menentukan dalam isu-isu konsumsi. Maka itu, analisa-analisa tentang konsumsi lebih sering ditarik pada perdebatan antara persoalan ideologi dan politik. Hal ini sangat berbeda dengan studi konsumsi di Eropa dan Amerika yang sangat menekankan pada aspek simbolik dan personal dari konsumerisme.

Tulisan-tulisan yang berjudul "Malaysia: Power Shifts and the Matrix of Consumption" karya Rokiah Talib, "Changing Lifestyles and Consumption Patterns of the South Korean Middle Class and New Generations" karya Seung-Kuk Kim, dan "Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class" karya Solvay Gerke misalnya, sama-sama menempatkan dimensi ekonomi-politik

pada posisi yang penting untuk membahas konsumsi dan perubahan gaya hidup masyarakat sehari-hari. Dua tulisan yang mempunyai warna agak berbeda adalah "The Formation and Consumption of KTV in Taiwan" karya Kuan-Hsing Chen dan "Singaporeans Ingesting McDonald's" karya Chua Beng-Huat. Mereka berdua telah menunjukkan perspektif berbeda yang menarik dalam menganalisa isu konsumsi dan menunjukkan kejeliannya dalam memilih objek-objek budaya yang diteliti.

Abidin Kusno, 2000, *Behind The Postcolonial: Architecture, Urban Space and Political Culture in Indonesia*, Routledge, London-New York, xiv + 250 hal., $31.99

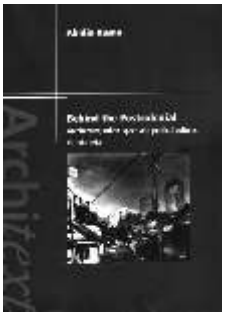

Karya Abidin Kusno ini adalah karya pertama yang mencoba meletakkan isu arsitektur Indonesia dalam landasan teori yang lebih canggih, yaitu teori poscakolonial.

Kusno ingin menunjukkan mengapa dan bagaimana sejarah masa lalu itu kembali, dalam bentuk yang aktif di masa kini dan membentuk politik ruang dan waktu dalam rejim pascakolonial. Arsitektur dan desain kota telah menjadi saksi-saksi bisu yang dihadirkan untuk menjamin penampakan hidup yang normal dalam masyarakat baik di masa lalu maupun sekarang.

Kusno misalnya menganalisa bagaimana Indonesia yang membangun dirinya dengan model Barat. Ia menganalisa bagaimana jembatan layang, gedung-gedung bertingkat, dan *real estate* mendominasi wacana pembangunan. Ia juga mencatat bagaimana kampung tampil sebagai mimpi buruk dunia modern dan karenanya harus ditutupi atau dilenyapkan. Untuk kondisi mutakhir, Kusno memperlihatkan situasi pada tahun 1998 ketika toko-toko di pusat-pusat perdagangan beramai-ramai menulisi pintu gerbangnya dengan tulisan "Islam" untuk menghindari bahaya dibakar para perusuh. Buku ini menarik dan penting untuk dibaca.

The Asian Studies WWW Monitor
http://coombs.anu.edu.au/asia-www-monitor.html

The Asian Studies WWW Monitor telah berdiri sejak 1994. Website yang semula bernama "What's New in WWW Asian Studies" ini dipublikasikan oleh Pusat Studi Asia dan Pasifik di Australian National University, yang secara reguler memonitor perkembangan kajian Asia di internet. Website yang sekarang dipimpin T. Matthew Ciolek ini melakukan seleksi, memberikan catatan akurat dan evaluatif, dan memeringkat setiap website/sumber informasi lain di internet yang masuk ke bank data mereka. Bagi peminat kajian Asia dan Pasifik, website ini adalah tempat yang sangat berharga.

Cultural Logic
http://eserver.org/clogic/

Cultural Logic adalah jurnal elektronik tentang kebudayaan yang mempublikasikan karya-karya interdisipliner para penulis yang bekerja dalam tradisi Marxis. Website ini mempublikasikan esai, puisi, dan resensi (buku, film, dan media lainnya). Sekarang ini editor Cultural Logic adalah David Siar dari Winston-Salem State University, Gregory Meyerson dari North Carolina State University, dan James Neilson dari Trident Technical College.

Illuminations: The Critical Theory Website
http://www.uta.edu/huma/illuminations/

Website ini merupakan salah satu sumber terbaik di internet tentang teori kritis (*critical theory*). Koleksi Illuminations ini bukan hanya cuplikan buku, artikel dan penelitian yang ditulis oleh/tentang para pemikir Frankfurt School, dari Mark Horkheimer dan Theodor Adorno hingga Habermas, tetapi juga mencakup pemikir-pemikir teori kritis generasi baru, seperti Ben Agger, Douglas Kellner, Stephen Bronner, dan Steven Best. Proyek website teori kritis ini adalah ide Douglas Brown dan Douglas Kellner.

Mailing List

The Asian Studies WWW Monitor: informasi terbaru tentang sumber-sumber kajian Asia dan Pasifik di internet.
majordomo@coombs.anu.edu.au isi pesan: *subscribe asia-www-monitor alamat email Anda.*

Cybermind: subjektivitas di cyberspace (implikasi filosofis dan psikologis).
listserv@listserv.aol.com isi pesan: *subscribe cybermind nama Anda.*

Cyberurbanity: aspek sosial ruang (perspektif cyberspatial maupun klasik).
listproc@demokritos.cc.duth.gr isi pesan: *subscribe cyberurbanity nama Anda.*

Popcorner: budaya pop di Indonesia.
popcorner-subscribe@yahoogroups.com

Screen-L: televisi dan film (pengalaman, teori, sejarah, dan produksi).
listserv@bama.ua.edu isi pesan: *subscribe Screen-L nama Anda.*

Subcultural-Styles: teori dan investigasi empiris tentang subkultur.
mailbase@mailbase.ac.uk isi pesan: *join subcultural-styles nama Anda.*

Kacamataku dan Kacamatamu

Menguji Teori secara Pragmatis

Kebanyakan pembaca *KUNCI*, saya kira, adalah mahasiswa ilmu-ilmu sosial-budaya dan orang yang berminat pada perkembangan kebudayaan secara umum yang sering juga punya pendidikan akademis. Dengan demikian mereka pernah disentuh oleh apa yang disebut "teori". Entah di ruang kuliah ketika si dosen memperkenalkan teori ini atau itu, entah pada waktu membaca buku yang juga “berteori" (apakah secara terbuka atau tidak) ataumemangpada waktu membaca *KUNCI* sendiri. Apalagi kebanyakan pembaca *KUNCI* pada suatu saat harus menulis serius tentang kebudayaan, apakah pada waktu menulis skripsi di bidang ilmu-ilmu sosial atau, misalnya, untuk mempersiapkan makalah untuk suatu seminar atau pertemuan ilmiah lain.

Kesulitan yang sering muncul pada titik itu adalah menghubungkan apa yang ditulis oleh orang lainbiasanya si ilmuwan terkenaldengan tulisan diri sendiri. Untuk dapat menangani kesulitan itu perlu kita periksa bagaimana kita memandang "si teori itu". Maksud saya, apakah kita cenderung melihat teori sebagai "puncak penciptaan" ilmu-ilmu sosial yang harus dihafalkan secara kaku atau sebagai sesuatu yang bisa digunakan, dipakai saja; apakah kita melihat teori sebagai suatu "budaya adiluhung" yang perlu dipelihara tetapi lebih baik tidak disentuh karena takut melakukan kesalahan, ataukah sebagai alat yang dapat mengembangkan pikiran dan tulisan diri sendiri. Seorang sastrawan Perancis, Charles Baudelaire (kalau saya tidak salah ingat), pernah menggunakan gambar sebagai berikut: dia mengatakan bahwa bukunya sepantasnya dianggap seperti kacamata yang sebaiknya dilepas saja kalau tidak punya gunaan lagi untuk sang pembaca; dalam konteks kita itu berarti teori adalah kacamata yang dapat memperlihatkan dunia dengan pandangan tertentu. Itu saja.

Saya rasa sudah jelas bahwa dalam tulisan ini saya mau mengusulkan pengertian yang terakhir ini mengenai teori, yaitu teori sebagai alat atau kacamata yang ada untuk dipakai secara pragmatis (*pragma*, kata Yunani itu, berarti 'aksi' atau 'tindakan') yaitu untuk berbuat sesuatu dengannya. Apalagi sayasetelah sepuluh bulan tinggal di Yogyamelihat bahwa pendekatan yang pragmatis itu terhadap teori kurang dipraktekkan di kalangan terpelajar di kota pelajar ini yang sering, misalnya, mengakibatkan kemacetan dalam menulis skripsi. Sering juga sang pencipta teori disebut saja supaya orang (atau dosen) tahu bahwa si penulis "tahu" atau paling tidak pernah dengar; teori tidak dipakai untuk mengetahui suatu hal sehingga tidak menghasilkan pengetahuan, melainkan hanya ulangan (tetap seperti di sekolah dimana "ujian" disebut "ulangan"). Apa yang saya maksudkan dengan menggunakan teori secara pragmatis, saya mau menjelaskan lebih mendalam melalui suatu contoh.

Imagined Communities, buku Ben Anderson itu (cetakan kedua dengan bab-bab baru: 1991), boleh dikategorikan sebagai suatu studi klasik yang "wajib" dibaca oleh orang yang berminat dalam ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan (yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pula). Anderson dalam bukunya menawarkan suatu gagasan pokok untuk dapat menjelaskan apa yang disebut nasionalisme. Dia bertanya mengapa orang yang belum pernah bertemu bisa merasa sama, merasa bersaudara, misalnya sebagai orang Indonesia, Inggris atau India dan seterusnya. Karena itu persaudaraan inikalau tidak bisa dialami langsungharus dapat dibayangkan dulu. Apa itu yang memungkinkan bayangan yang menyeberang lingkungan sosial setempat adalah pertanyaan berikut dengan jawabannya bahwa apa yang memungkinkan "komunitas-komunitas terbayang" itu adalah media cetak dengan koran, majalah dan buku sastranya yang baru pada akhir abad ke-19 muncul di Hindia-Belanda dan yang berfungsi menurut logika pasar, yaitu ada proses jual-beli supaya pihak pemilik media mendapat keuntungan; sehingga bisnis itu dinamakan oleh Anderson "kapitalisme cetak" atau *print capitalism*. Memang, Anderson juga menawarkan faktor-faktor lain (transportasi massal, peta-peta yang menunjuk pada batasan negara-bangsa, dll.) untuk perkembangan nasionalisme, tetapi kapitalisme cetak itu mendapat perhatian yang paling besar darinya.

Nah, disini kita punya suatu teori, suatu kacamata untuk dapat melihat identitas kolektif utama dalam abad ke-19 dan ke-20 yaitu identitas nasional. Dengan mengarahkan perhatian kita ke media cetak, Anderson juga menunjukkan bahwa identitas nasional itu bukan sesuatu yang alamiah, yang sudah ada selama-lamanya (seperti sering diutamakan oleh ideologi-ideologi nasionalis), tetapi merupakan sesuatu yang baru dapat dibayangkan dengan adanya teknologi cetak sebagai pengedar gagasan bangsa sekaligus bukti untuk kemungkinannya (tidak ada perbedaan antara pembaca koran tertentu di Yogya dan di Medan, misalnya; mereka adalah satu komunitas).

Setelah kita sudah memahami inti teori Anderson mengenai nasionalisme, saya mau menunjukkan bagaimana teori itu digunakan oleh seorang ilmuwan lain yang bernama Arjun Appadurai dalam bukunya *Modernity at Large. Cultural Dimensions of Globalization* (1996). Antropolog asal India ituseperti dapat dilihat dari judul bukunyabukan hanya tertarik pada fenomena nasionalisme, melainkan dia mencoba mengerti apa yang dewasa ini disebut dengan globalisasi budaya, yaitu fenomena kebudayaan yang tidak terikat kepada negara-bangsa lagi. Meskipun demikian, pikiran Anderson mengenai nasionalisme tetap berperan penting dalam tulisan Appadurai. Kenapa? Kita baca dulu apa yang dikatakannya: Appadurai melihat bahwa dewasa ini dunia media dan teknologi informasi sangat bervariasi. Selain media cetak ada radio, televisi, film, kaset, video, VCD hingga internet. Kebanyakan dari media/teknologi yang baru atau relatif baru itu tidak lagi ditujukan kepada pasar dalam negeri, melainkan mengalir kepada konsumen/penggunanya yang secara geografis dan/atau politis hidup berjauhan; atau sebaliknya media/teknologi itu ditemukan dan digunakan oleh orang yang pada awalnya tidak diperkirakan sebagai pengguna (misalnya di Australia sekarang ada stasiun televisi yang dikelolah oleh orang Aborigin). Singkat kata: negara tidak lagi merupakan

kerangka utama untuk media.

Setelah pengamatan itu yang sudah "dibimbing" oleh pikiran Anderson, Appadurai melakukan langkah berikutnya dalam jalur yang sama dengan bertanya: kalau dulu media cetak mendukung identitas nasional, identitas-identitas apa yang didukung oleh media yang berperan global dewasa ini? Kemudian Appadurai menunjuk pada beberapa contoh dimana akibat media global terlihat: teroris berpakaian seperti Silvester Stallone dalam film Hollywoodnya yang berjudul *Rambo*; ibu rumah tangga nonton telenovela yang selalu membahas linkungan sosial utamanya yaitu "keluarga"; dan dalam pertemuan keluarga Muslim orang mendengarkan kaset dakwah dari seorang ulama yang tak pernah datang ke negerinya. Contohnya masih banyak lagi (dan Appadurai bukan hanya tertarik kepada identitas kolektif, melainkan juga kepada identitas perorangan), tapi yang dapat kita simpulkan adalah bahwa masalah identitas yang didukung oleh media global muncul di berbagai lapangan, misalnya teknologi informasi menghubungankan seorang imigran dengan negara asalnya; agama sebagai identitas kolektif, yang sebenarnya sudah lama ada, baru-baru ini dapat dialami sebagai sesuatu yang transnasional oleh lebih banyak pemeluknya; hingga budaya lokaldimana pertanyaan "Siapakah kita?" jadi sangat aktualberhadapan dengan lalu lintas global yang terus menerus menawarkan petikan-petikan identitas dari bermacam-macam wilayah dunia ini. Tanpa memperhatikan peran media global serta teknologi informasi, identitas kebanyakan orang dewasa ini tidak dapat dimengertipaling tidak itulah tesis Appadurai.

Beginilah contoh yang saya pakai untuk memperlihatkan penggunaan teori secara pragmatis. Appadurai mengambil saja gagasan Anderson, yaitu adanya hubungan antara media dan identitas kolektif sekaligus mengubah dan menerapkannya untuk masa sekarang. Kalau kita juga tertarik pada globalisasi budaya, kita bisa ikut berjalan dengan Appadurai dengan menguji pikirannya: di Indonesia makin banyak orang nonton program televisi yang diproduksi di luar negeri, serta film dan VCD; internet makin populer; anak kampung main di *PlayStation*; ada industri keparawisataan mancanegara; orang Indonesia cari kerja di luar negeri, dll. Apa peran media dalam kehidupan orang yang disentuh oleh lintas-lintas global itu? Apa hubungannya dengan pembentukan identitas mereka? Pertanyaan seperti inilah yang bisa menjadi titik tolak suatu tulisan ilmiah serta penelitian. Tetapi kalau cara berfikir Appadurai tidak menghasilkan jawaban yang memuaskan untuk apa yang kita teliti, kita cari saja kacamata yang lain. Karena ada banyak teori. Dan satu alat tidak cocok untuk semua pekerjaan...

Martin Slama
Mahasiswa Program S3 di Universitas Wina, Austria. Sekarang menjadi peneliti tamu di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Seminggu Tanpa TV
tak pernah datang ke negerinya. Contohnya masih banyak lagi (dan Appadurai bukan hanya tertarik kepada identitas kolektif, melainkan juga kepada identitas perorangan), tapi yang dapat kita simpulkan adalah bahwa masalah identitas yang didukung oleh media global muncul di berbagai lapangan, tak pernah datang ke negerinya. Contohnya masih banyak lagi (dan Appadurai bukan hanya tertarik kepada identitas kolektif, melainkan juga kepada identitas perorangan), tapi yang dapat kita simpulkan adalah bahwa masalah identitas yang didukung oleh media global muncul di berbagai lapangan, tak pernah datang ke negerinya. Contohnya masih banyak lagi (dan Appadurai bukan hanya tertarik kepada identitas kolektif, melainkan juga kepada identitas perorangan), tapi yang dapat kita simpulkan adalah bahwa masalah identitas yang didukung oleh media global muncul di berbagai lapangan, tak pernah datang ke negerinya. Contohnya masih banyak lagi (dan Appadurai bukan hanya tertarik kepada identitas kolektif, melainkan juga kepada identitas perorangan), tapi yang dapat kita simpulkan adalah bahwa masalah identitas yang didukung oleh media global muncul di berbagai lapangan, tak pernah datang ke negerinya. Contohnya masih banyak lagi (dan Appadurai bukan hanya tertarik kepada identitas kolektif, melainkan juga kepada identitas perorangan),

Politik Ruang

Ruang merupakan fakta eksistensial (lantaran kita tak bisa eksis di luar ruang) dan merupakan fenomena yang selalu terbentuk secara sosial dan dinamis. Segala aktivitas manusia selalu disituasikan dalam ruang tertentu, dengan makna yang berbeda-beda.

Ambil contoh rumah. Biasanya sebuah rumah dibagi dalam beberapa ruang, mulai dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, ruang makan, dapur dst. yang menunjukkan berbagai aktivitas dan makna sosial yang berbeda. Misalnya saja ruang tamu. Letak ruang tamu yang berada di bagian paling depan dari rumah menunjukkan bahwa ia adalah simbol status utama yang harus dikatakan kepada dunia luar. Ruang tamu adalah ruang tempat segala kehormatan harus ditampilkan. Tak jarang pula seseorang hanya mau menemui tamu-tamu tertentu saja, yaitu tamu yang dianggap pantas menerima kehormatan si pemilik rumah.

Ruang tamu merupakan sebuah ruang pertunjukan, dan karena itu artifisialitasnya relatif lebih tinggi dibanding ruang lainnya. Selain tampak pada pengaturan benda-benda, tingginya artifisialitas ruang tamu ini juga tampak pada berbagai ritual pengaturan tubuh ketika seseorang berada di dalamnya-baik penempatannya dalam ruang, pergerakannya dalam dan melalui ruang, juga dalam interaksi antarpengguna ruang. Misalnya kita diharuskan menyambut kedatangan tamu dengan pakaian yang dianggap cukup sopan, senyuman, bersalaman, atau melakukan sedikit interogasi dengan mencari tahu nama dan keperluan si tamu datang ke rumah kita atau menyediakan makanan kecil dan minuman. Bagi penghuni rumah, konstruksi makna ruang tamu semacam ini yang membuat seseorang merasa bersalah jika menyambut tamu dengan "sekedarnya" dan "apa adanya". Kontruksi makna ini kemudian akan diperluas secara sosial ketika ia (si penghuni rumah) akan bertamu ke rumah orang lain.

Berbeda dengan ruang tamu yang relatif terbuka, kamar tidur adalah ruang keintiman. Jarang sekali orang asing boleh memasukinya. Dengan membuat sebuah sistem aturan tentang siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh masuk suatu kamar, sebenarnya kita tengah mengkonstruksi identitas orang-orang yang berhubungan dengan kita, yaitu siapa yang lebih asing dan siapa yang lebih tidak asing atau lebih intim dengan kita. Dibolehkannya seseorang memasuki kamar kita, membuat seseorang yang semula kita kategorikan sebagai orang asing diubah statusnya menjadi teman dekat, keluarga, pendeknya siapa-siapa yang kita anggap layak menerima keintiman kita.

Beberapa Teori Sosial tentang Konstruksi Ruang

Kehidupan sosio-kultural diorganisasikan secara spasial dalam jarak antartempat, yang masing-masingnya mempunyai aktivitas sosial yang berbeda; tempat makan, tempat mandi, tempat kerja, tempat istirahat, tempat belanja dst. Hägerstrand (1973, Giddens 1984) mengajukan konsep *geografi waktu* untuk menjelaskan kompleksitas pergerakan antar-ruang dan tempat ini. Geografi-waktu menjelaskan peta pergerakan dan jalur yang dilalui seseorang melewati lingkungan fisik. Menurut Barker (2000), dengan peta ini kita bisa mendapatkan jejak berbagai faktor material dan sosial yang terpola dalam lingkungan kita. Sementara menurut Giddens (1984) geografi-waktu berguna sebagai pijakan untuk melihat bagaimana karakter hidup keseharian dirutinkan. Geografi-waktu berkaitan dengan pengaturan tubuh, mobilitas, komunikasi, jalur sebuah "lingkaran hidup", dan pada akhirnya "proyek biografis" manusia.

Contoh sederhana dari sebuah geografi-waktu adalah perjalanan si Fulan dari rumah ke kantor tempatnya bekerja. Sebelum berangkat, ia akan mulai dengan sarapan bersama keluarga, berjalan ke luar rumah, dan menunggu bis kota di pinggir jalan. Sampai di depan kantor ia berjalan menuju pintu masuk, membuka pintu ruang kerjanya, dan duduk di sana sampai jam makan siang. Pada jam istirahat ia akan makan siang di kantin dan melanjutkan bekerja hingga jam 5 sore. Bersama beberapa teman, pulang kantor ia berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan, hingga pulang lagi ke rumah sekitar jam 8 malam. Selama melakukan aktivitasnya ini, si Fulan menghadapi serangkain keterbatasan fisik: jarak, tembok, kemacetan lalu-lintas, juga berbagai hal yang tidak terduga di sekitar aktivitasnya. Dalam jalur aktivitasnya hari itu, ia juga bertemu dengan berbagai jenis orang: istrinya, tetangganya

yang pengangguran, sopir bis kota, teman kerja, tukang masak di kantin, atau remaja yang kencan di mal, yang masing-masing juga punya jalur geografi-waktunya sendiri.

Mengikuti teori relativitas Einstein, Massey (1994) mengatakan ruang dan waktu bukanlah dua entitas terpisah melainkan jalin-menjalin dan tak dapat dipisahkan satu sama lain, yang membuat kita selalu mengatakannya sebagai "ruang-waktu". Prinsipnya, ruang-waktu selalu terbentuk secara relasional lewat inter-relasi objek-objek. Karena itu ruang sosial juga selalu terbentuk secara relasional lewat koeksistensi simultan dari relasi-relasi dan interaksi-interaksi sosial.

Atas dasar itu Massey mengajukan lima argumen tentang ruang. *Pertama*, ruang merupakan sebuah konstruksi sosial. *Kedua*, sosialitas selalu terkonstruksi secara spasial. *Ketiga*, ruang sosial tidak bersifat statis tetapi dinamis, terbentuk oleh relasi-relasi sosial yang selalu berubah. *Keempat*, ruang selalu berhubungan dengan pertanyaan tentang kekuasaan dan simbolisme, yaitu "geometri-kuasa" ruang. *Kelima*, ruang sosial mengimplikasikan kemajemukan ruang secara simultan: saling bercampuran, saling berpotongan, tak bisa dibedakan satu sama lain, atau tumbuh dalam relasi paradoks dan antagonisme.

Ilustrasi (dari kiri ke kanan):
Poster Kolonisasi 1930 (Abidin Kusno, 2000),
Sanjay Kothari (TIME, Dec 7, 1998),
Matt Mahurin (TIME, Oct 13, 1997).

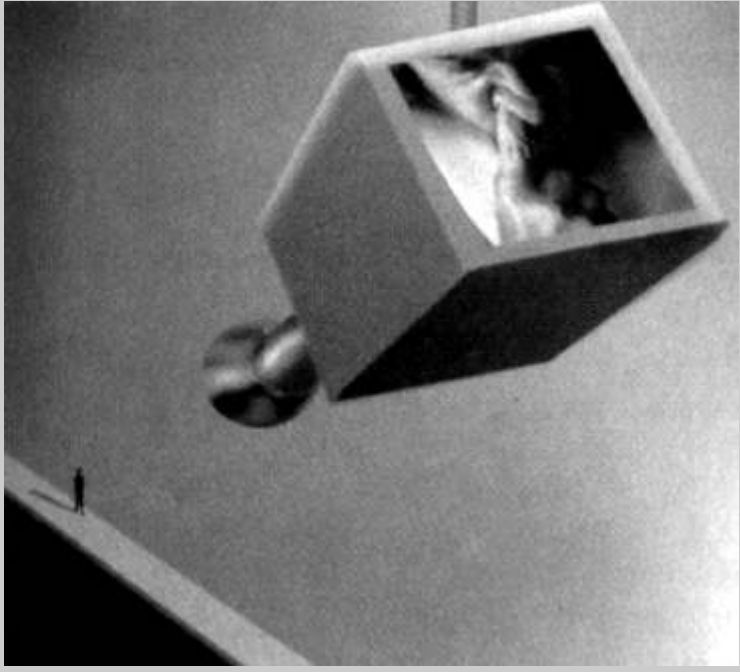

Giddens (1984) memperkenalkan konsep *wilayah depan* dan *wilayah belakang* untuk mengilustrasikan perbedaan-perbedaan fundamental dalam aktivitas sosial-spasial. Ruang depan adalah "panggung" atau "layar" di mana sebuah pertunjukan ditampilkan di hadapan publik; ruang depan hanya menampung aktivitas-aktivitas formal dan yang bisa diterima secara sosial. Wilayah belakang adalah ruang ketika kita berada di belakang layar atau panggung, menyiapkan pertunjukan untuk publik atau ketika kita dapat bersantai dalam perilaku dan pembicaraan yang kurang formal. Menurut Giddens pembedaan antara wilayah depan dan belakang atau penggunaan yang dianggap tepat atas ruang tamu, ruang makan dan kamar tidur, semuanya bersifat kultural. Tiap budaya mendesain rumah dengan cara berbeda, tergantung pada alokasi makna atau bentuk-bentuk tindakan yang dianggap tepat.

Giddens (1990) juga membedakan kategori *ruang* dan *tempat* dengan memakai istilah *mangkir* dan *hadir* (*absence-presence*), di mana *tempat* dibatasi oleh pertemuan antarmuka dan *ruang* oleh kemangkiran salah satunya. Rumah adalah *tempat* di mana kita-secara reguler-bertemu dengan keluarga, sementara *e-mail* atau surat menghubungkan orang-orang yang saling mangklir (tidak hadir) lewat ruang.

Ruang yang 'Dikelaminkan'

Meskipun ruang bisa saja didefinisikan secara matematis-yaitu sebagai "ruang absolut", ilmuwan sosial lebih memusatkan perhatian pada berbagai implikasi sosial dan kemanusiaan dari ruang-yaitu sebagai "ruang relatif" dan "ruang kognitif". Seperti ilustrasi tentang rumah tadi, ruang tidaklah bersifat statis dan bukan merupakan sesuatu yang terberi atau ada begitu saja, tetapi selalu terbuka bagi perubahan dan interpretasi. Formasi gender, ras dan kelas dapat saja mempengaruhi penggunaan dan pengorganisasian ruang. Bagaimana ruang digunakan dan dikonfigurasikan selalu memaparkan sebuah kisah tentang manusia yang menempatinya.

Massey misalnya, menunjukkan bagaimana ruang "dikelaminkan". Contohnya pembagian antara "rumah" dan "tempat kerja". Rumah sering berarti perempuan dan tempat kerja sering berarti laki-laki. Rumah dianggap sebagai ruang privat di mana perempuan dan anak-anak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak dibayar, dan juga dikonotasikan dengan nilai-nilai sekunder, seperti perhatian, cinta kasih, kelembutan dan domestisitas. Sementara tempat kerja berarti laki-laki, tempat melakukan pekerjaan bayaran, dan dikonotasikan dengan nilai-nilai primer, seperti kekuatan, kerja keras, kepemimpinan dan kenyataan.

Selain kenyataan bahwa ruang-ruang di dalam rumah sendiri juga dikelaminkan (misalnya dapur dan ruang makan dianggap sebagai perempuan, sedangkan gudang dan garasi dianggap sebagai laki-laki), Massey berkesimpulan bahwa dalam perebutan kuasa atas wilayah publik, perempuan memang dipinggirkan.

Kesimpulan Massey diperluas oleh Waterson (1989) yang menganjurkan agar pengasosiasian perempuan dengan rumah mestinya juga dipandang setara dengan peminggiran laki-laki dari Rumah.

Revianto Budi Santoso (2000) menunjukkan bahwa di Keraton, Ratu lah yang memiliki ruangan khusus di Prabayeksa yang keramat, sedang Sultan tinggal di Gedhong Jene yang tak memiliki ruang tidur permanen. Sementara lelaki menyandang kapasitasnya ke luar untuk mewakili keluarga, dalam rumah perempuan memegang kendali atas sumber-sumber domestik sebagaimana ia juga mengelola pengeluaran keluarga. Sebagai pengendali, perempuan bukan hanya memelihara pusat-pusat kekuasaan domestik yang tersembunyi, tapi juga yang paling berhak atas ruang tersebut.

'Cyberspace'

Penemuan-penemuan baru dalam teknologi komunikasi, telah melahirkan ruang baru yang bersifat maya atau semu. Apa yang paling penting dari ruang semu ini sebenarnya bukanlah kabel-kabel, telepon, atau jaringan komputer. Sebab semuanya itu hanyalah menunjuk pada kendaraan, hanya menunjuk jalan raya informasi. Lebih dari sekedar *wiring system* ataupun internet, ruang baru ini adalah sebuah pengalaman, adalah tentang masyarakat yang memakai teknologi baru untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya secara genetis sudah mereka programkan, yaitu berkomunikasi. Ruang ini disebut *cyberspace*.

Istilah *cyberspace* muncul pertama kali dalam novel William Gibson *Neuromancer* (1984). Ia menjelaskan *cyberspace* sebagai sebuah gudang yang sangat besar dan sebuah lautan data, "...sebuah tempat dengan kompleksitas yang tak terpikirkan, dengan kelompok garis-garis cahaya dan konstelasi-konstelasi data. Seperti sebuah kota cahaya...".

Cyberspace merupakan sebuah ruang yang tidak berada di mana-mana, tidak mempunyai alamat yang kongkret atau sebuah tempat yang tidak meruang di mana kata-kata, hubungan kemanusiaan, data, status kesejahteraan dan kekuasaan dibuat dan dimanifestasikan dengan menggunakan komputer.

Menurut Turkle (1995) dalam *cyberspace* identitas dapat mencair dan menjadi multiidentitas. Internet adalah contoh yang paling eksplisit tentang multi-personalitas. *Cyberspace* memungkinkan pemakainya untuk menggunakan identitas yang diinginginya. Jenis identitas seperti ini membuat orang merasa lebih memahami aspek-aspek tersembunyi dari diri mereka sendiri dengan merayakan kebebasan dalam dunia ketakbernamaan. Ia menyimpulkan bahwa internet telah menjadi laboratorium sosial yang penting dalam percobaan mengkonstruksi dan merekonstruksi diri yang mencirikan kehidupan pascamodern. Dalam *cyberspace*, *self* menjadi *self-fashion* dan *self-create*. (A)

Metropolis Jakarta

Menurut Pramoedya Ananta Toer dalam 'Tales from Djakarta'

Cerita-cerita pendek dalam *Tales from Djakarta* (Equinox Publishing, Desember 2000) bertanda tahun 1948 sampai 1956. Inilah awal bangsa Indonesia mewarisi dan lalu mengelola metropolis, ibukotanya, sendiri. Soal-soal yang tadinya tidak tampak menjadi tampak: kampung yang jorok, ilusi modernitas, disilusi dengan migrasi dari desa ke kota, pelacuran, ketergusuran, pengangguran, mimpi, harapan dan kekecewaan pascakolonial. Pram menampakkannya melalui sejumlah tokoh dan karakter yang tidak biasa, yang melaluinya ia memaparkan lapisan-lapisan realitas dengan kekayaan konteks partikular dan sekaligus mempertajam soal-soal universal manusia.

Keragaman karakter yang dipilihnya sungguh membuat sesak: mulai dari pelacur jalanan, kuli, borjuasi, jongos dan babu, seniman, Arab, petualang perempuan dan laki-laki, penemu-pengusaha boneka yang sukses, preman (*debt collector*) sampai politikus pahlawan revolusi. Kepadatan karakter, kisah, persoalan, perspektif, pandangan dan pengalaman hidup dalam ruang kota yang 'terbatas' ini sendiri lah yang membuat buku ini menjadi "metropolitan", mengikuti definisi dari arsitek Rem Koolhaas.

Buku ini pada dirinya sendiri adalah 'Jakarta' di atas meja - *portable*! Lima dari kumpulan tigabelas cerpen ini mengambil tempat dalam ruang yang relatif sangat sempit, yaitu hanya sebagian Jakarta Pusat sekarang: seputar Lapangan Monumen Nasional, Menteng, Gambir, dan Tanah Abang. Itu saja! Tokoh-tokohnya adalah Aminah pelacur di Frombergpark (bagian utara Lapangan Monas sekarang, di muka Gedung Departemen Dalam Negeri) dalam "News from Kebayoran"; dua penganggur yang mengelilingi Lapangan Monas dalam "Stranded Fish"; Pram sendiri dan "Sang Djibiril" di kampung Kebun Djahé Kober dalam "My Kampung"; kuli pengangkut bernama Hasan di seputar Stasiun Gambir dalam "Gambir"; dan Dokter Hewan Suharko di Menteng dalam "Mrs. Veterinary Doctor Suharko". Apakah ruang-ruang Jakarta telah memberikan inspirasi kepada Pram dan mempengaruhi karakter para tokoh?

Ironi Urbanisasi

Dalam "News from Kebayoran", tergambarkan apa yang kini berulang: pembebasan lahan oleh pemerintah yang mengakibatkan Aminah tersingkirkan dari keluarga dan kampung Kebayoran ke Jakarta menjadi pelacur. Pada Januari 1950 Kebayoran Baru memang sedang dibebaskan oleh pemerintah. Sebagian besar adalah kampung, kebun dan sawah, belum terhubungkan oleh jalan aspal ke Jakarta, apalagi oleh Jalan Thamrin-Sudirman! Yang ada baru hubungan melalui Tanah Abang/Slipi. Kebayoran Baru dirancang antara lain oleh M. Soesilo, perancang kota pertama Bangsa Indonesia, hanya

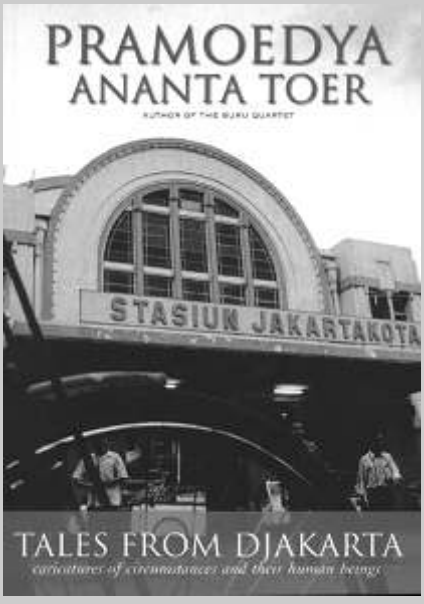

berbekal foto udara, tanpa peta teresterial yang lengkap. Ironi urbanisasi digambarkan getir di akhir cerita. Ketika Aminah dalam keadaan sekarat dibawa pulang melewati deru buldoser, traktor dan truk pengangkut kayu, batu, pasir dan semen ke kampung yang selalu diinginkannya kembali sebagai "surga", para kerabatnya justru sedang menuju Jakarta, "Kami pergi ke kota. Kamu ke Kebayoran, 'kan?" .

Penerangan jalan dan taman dengan listrik masih mewah, sehingga hanya bagian Decapark yang dekat Istana yang diberi lampu. Di seberangnya, pada tempat Gedung Makamah Agung sekarang, berdiri Restoran Yen Pin yang mewah dan terang benderang. Maka, menghindari terang, Aminah hanya perlu pindah sedikit ke Timur, "tidak lebih dari dua ratus limapuluh meter dari pagar istana", ke Frombergpark, kira-kira mulai di depan Jalan Veteran 2 sampai persimpangan ke Medan Merdeka Timur dan Veteran 1 sekarang. Tempat Aminah mandi kemungkinan besar adalah kanal di sepanjang Jalan Pos, setelah ia melewati Jalan Veteran 1. Air di kanal ini meskipun disebut berwarna "kekuningan", belumlah kotor berbahaya seperti sekarang, karena partikel lumpur dalam air bukanlah sesuatu yang mesti menimbulkan penyakit. Dalam foto-foto dari masa yang sama, kanal tersebut dan juga Molenvliet (di Jalan HayamWuruk/ Gajah Mada) masih digunakan secara massal sebagai tempat cucian umum. Padahal, Jalan Hayam Wuruk dan Gajah Mada sendiri sudah mulai macet dengan kendaraan bermotor. "My Kampung" adalah Kampung Kebon Jahe Kober di seberang Kantor Walikotamadya Jakarta Pusat Sekarang, di belakang Jalan Abdul Muis, bersebelahan dengan kompleks Paspampres. Masih ada, meskipun tinggal separoh. Hanya "limaratus meter dari istana", lokasinya begitu dekat dengan tampak muka kota yang modern, namun tidak tersentuh bahkan oleh politik etik Belanda sebelumnya, atau telah kembali rusak oleh arus urbanisasi yang mendadak sontak setelah revolusi 1945. Kepadatannya sebenarnya tidak tinggi. Menurut perkiraan Pram ada 900 orang di dalam 4 Ha, jadi 225 jiwa per ha. Perumahan dan pepohonan yang sangat rapat mencegah tembusnya sinar matahari ke dalam rumah. Sekarang tidak lagi ada pohon besar, tetapi pohon perdu masih rimbun. Jalan setapak pun telah dikeraskan dengan semen, mungkin oleh program perbaikan kampung di tahun '80-an.

Kondisi yang sama dapat juga dirasakan di kampung Kebon Sirih (sisa pembebasan lahan oleh grup Bimantara) atau Kali Pasir di Cikini, misalnya. Kematian karena penyakit menular merupakan gambaran yang akurat bukan hanya mengenai kampung-kampung Jakarta, tetapi juga kota-kota

besar lainnya seperti Surabaya dan Bandung, dulu maupun sekarang. Penyair Wiji Thukul, misalnya, menggambarkan kampung di Solo (atau Surabaya?) di akhir '80-an dalam kumpulan *Aku Ingin Jadi Peluru* (Indonesia Tera, 2000), teristimewa sajak "Suara dari Rumah-rumah Miring" dan "Kampung".

'Flânerie' seputar Taman Kota dan Jalur Khusus Sepeda

Dalam "Stranded Fish" tokoh-tokohnya menghabiskan seluruh cerita 29 halaman dengan berdialog sambil jalan-jalan tanpa tujuan mengelilingi Lapangan Monas sekarang. Suatu bentuk *flânerie* yang mengingatkan kita akan Walter Benjamin. Tetapi bukan sendirian, melainkan berduaan - suatu keakraban kelamin sejenis khas Indonesia!

Mula-mula salah satu dari mereka keluar dari sebuah paviliun, ialah sebuah bentuk hunian sewa berupa bangunan kecil yang menempel di samping rumah induk. Bentuk ini muncul di Gambir sejak awal abad ke-19 untuk memenuhi kebutuhan para pekerja atau pemilik perkebunan (*planters*) yang beberapa kali setahun harus mengunjungi Jakarta setiap kali selama beberapa minggu untuk mengurus ekspor-impor. Letak paviliun itu di Secretariat Street atau Secretarieweg, yaitu Jalan Veteran 3 sekarang. Darinya orang dapat melihat dinding istana, karena belum terhalang oleh gedung Dewan Pertimbangan Agung sekarang. Mereka kemudian menuju Decapark di seberangnya, di sebelah Barat Frombergpark, tempat Aminah dari Kebayoran berpraktik, menyusuri Jalan Medan Merdeka Barat, dan kemudian Medan Merdeka Selatan menuju Gambir Square. Yang terakhir ini tidak jelas apakah tempat bekas Pasar Gambir di muka Jalan Sabang/ Wisma Antara, belakang Stasiun Gambir, atau kawasan di sebelah Selatan Decapark yang pernah disebut Gambirpark. Dari cerita ini kita mengetahui ramainya Lapangan Gambir maupun Decapark dan Frombergpark sebagai tempat pelacuran. Juga terdapatnya jalur khusus sepeda dengan bangku-bangku beton di tepinya sepanjang setidaknya Jalan Medan Merdeka Selatan; serta masih adanya rel trem! Adanya jalur khusus sepeda, yang dipakai baik oleh sepeda maupun becak, terpisah dari "jalan utama" untuk kendaraan bermotor, juga disebut dalam "Gambir".

Orang-orang biasa tiduran di bangku beton. Foto-foto masa yang sama juga menunjukkan orang cukur di bawah pohon mahoni yang besar. Sedang penjual makanan keliling, seperti tukang sate, merupakann hiasan siang maupun malam. Jalan-jalan di dalam dan sekitar Gambir digunakan untuk ujian SIM. Semua itulah latar belakang "Stranded Fish", suatu karya dengan bentuk luar biasa, yang melalui dialog terus-menerus dan intensif antara dua orang *flaneur* menjelajah begitu banyak masalah dari mereka yang hidup dalam suatu masa transisi yang membingungkan serta ilusif. Orang-orang yang berjuang tetap menjadi "subjek" dalam arus modernisasi, di dalam ruang lapangan (waktu itu belum ada Monumen Nasional) yang begitu besar, melewati istana presiden, departemen pertahanan, radio republik Indonesia dan unsur-unsur "negara baru" lainnya.

Datangnya 'International Style'

"Mrs Veterinary Doctor Suharnoko" memberi kita kesempatan mengintip isi rumah seorang *bourgeois*, seorang dokter hewan yang kemudian menjadi politikus, mungkin seorang menteri (kepala departemen). Sebuah Morris adalah mobilnya. Perabotannya dari kayu bermutu bergaya "antik", mungkin dengan pengaruh gaya *art and craft movement*, terdiri dari *dresser* (lemari terdiri dari deretan/susunan laci dengan cermin), *sitje* (set ruang duduk waktu itu: meja, sofa, dan tiga kursi, menurut keterangan penerbit), jam berdiri yang besar (*grandfather clock*), meja makan, radio besar dan pemutar plat musik merk Philips di ruang tamu, meja kerja, lemari, barang keramik dan porselin dari Itali dan Cekoslovakia, kain tirai dari Mesir, bangku berlapis kulit dari Maroko, tulisan hias gulungan (*scroll*) dari Jepang dan bordiran dari Cina. Lebih dari itu, cerita ini juga adalah mengenai datangnya *International Style* di paroh kedua 1950-an. Isteri keduanya, Kiki, adalah generasi *International Style*, yang mereduksi modernisme menjadi replikasi gaya garis dan bentuk. Ia menggantikan satu demi satu perabotan kolonial yang dipilih isteri pertamanya Cory, dengan barang-barang pseudo-modern, mengiktui *trend* majalah wanita terbaru. *Grandfahter clock* diganti dengan jam meja rancangan mutakhir, hiasan-hiasan dari kawat, patung kecil (*maquette*) dari tanah liat, beludru dan jerami - semuanya "lebih praktis, modern dan murah lagi", kata Kiki. Lemari kayu bergaris dan bentuk klasik diganti dengan lemari dengan pipa baja dan krom. Radio Philips diganti dengan *stereo-set* Grundig. Piano juga menghilang, diganti oleh sepeda motor 150 cc. Sedangkan kandang kalkun di halaman belakang telah dibongkar untuk membangun lapangan *badminton*. Dinding rendah di veranda depan, yang tadinya berhiaskan bunga-bunga plastik, kini diganti dengan akuarium berisi segala macam ikan hias.

Beberapa cerpen lain memberikan gambaran tidak langsung mengenai tata kota Jakarta. Pasar Baru masih merupakan pusat perbelanjaan terpenting. Dalam "House" digambarkan persoalan sewa-menyewa rumah di Jakarta. Tokohnya tipikal: Arab, yang memang menguasai bisnis persewaan tanah dan rumah di Jakarta. Tidak disebutkan lokasi persisnya, tetapi dapat diduga Tanah Abang, Senin, Kramat, atau Jatinegara. Cilincing masih merupakan pantai hiburan pilihan (dalam "Houseboy + Maid"). Gedung Societeit Concordia (sudah tidak ada, dulu di Lapangan Banteng) adalah panti perwira yang pernah dipergunakana Jepang, yang memiliki ruang bawah tanah yang dipergunakan sebagai kamar-kamar pribadi untuk "kencan". Ada jendela sedikit di atas tanah, yang menampilkan cahaya dan suara genit ataupun terpaksa dari kamar-kamar itu. Akhirnya, disilusi atas migrasi dari desa ke Jakarta dalam cerita "Ketjapi". "Djakarta! Djakarta! Djakarta, tempatnya semua orang pelarian", lamun Lelaki Kecapi, tempat orang "dicangkokkan ke wilayah baru" dari Negeri Lembah dan Gunung, tulis Pram.

BN Marbun, "Jakarta 2005" (Abidin Kusno, 2000)

Marco Kusumawijaya
Arsitek, pemerhati Jakarta.

Realitas dan Kajian Media

Tujuan tulisan ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap tulisan R. Kristiawan dan Nuraini Juliastuti yang dimuat di *KUNCI* (8, 2000). Berangkat dari memperdalam kritik terhadap kosep hegemoni saya akan merevisi kajian terhadap majalah remaja *HAI*.

R. Kristiawan sangat benar ketika mengkritik konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci, karena wacana Gramsci ternyata tidak membantu untuk mengerti interdependensi (bukan dependensi!) kultural antara dunia Barat dan dunia Timur maupun antara dunia Utara dan Selatan. Proses globalisasi itu memang jauh lebih kompleks.

Gramsci menyimpulkan bahwa budaya Barat sangat dominan terhadap budaya di negara-negara berkembang, sehingga negara berkembang terpaksa mengadopsi budaya Barat. Dalam konteks pembangunanisme, konsep Gramsci memang sangat dekat dengan dasar pemikiran teori dependensi (Cardoso), termasuk imperialisme struktural (Johan Galtung) dan imperialisme kultural (Herbert Schiller).

Model-model pembangunan tersebut gagal karena empat faktor: *pertama*, proses diferensiasi di dunia ketiga sendiri, terutama kesuksesan ekonomi beberapa negara berkembang dengan menggunakan strategi yang berorientasi pada pasar dunia, justru menentang kesimpulan-kesimpulan utama teori hegemoni dan dependensi (Rullmann 1996). *Kedua*, teori-teori tersebut memanfaatkan sebuah perspektif global dan dengan demikian tidak menyadari adanya ketidakseimbangan sosial, struktur patrimonial dan eksploitasi di negara-negara berkembang sendiri (Servaes, 1995). *Ketiga*, teori hegemoni dan dependensi ternyata gagal dalam mengusulkan solusi-solusi yang bermanfaat dalam konteks global (ibid). *Keempat*, referensi historis yang mengarah kepada masa penjajahan dan hegemoni ekonomi global sebagai sebab kemacetan perkembangan di sebagian Dunia Ketiga harus dilihat sebagai hal yang sangat problematis. Perlu kita ingat bahwa Afghanistan misalnya, yang tidak pernah dijajah oleh negara Barat, sampai sekarang tetap tidak mampu berkembang, dilihat tidak hanya dari perspektif model demokrasi Barat.

Bahkan James D. Halloran, salah seorang penasehat komisi MacBride 20 tahun yang lalu, berpendapat bahwa riset terhadap perkembangan di Dunia Ketiga cenderung justru mempertajam ketergantungan negara-negara berkembang pada Barat. Lalu dia bertanya, apakah imperialisme kultural dan imperialisme media diikuti imperialisme penelitian? (Halloran, 1998). Saya pikir, tidak. Apa gunanya?

Persepsi tentang Antonio Gramsci oleh pakar sosiologi di dunia ketiga yang sangat positif itu barangkali terjadi karena mereka sering dengan mudah dan tidak kritis mengadopsi model dan teori sosiologi Barat yang sudah ketinggalan jaman seperti modernisme, dependensi dan hegemoni. Dengan demikian, tanggung jawab atas segala kegagalan di Dunia Ketiga bisa dilempar ke negara-negara maju.

Saya sangat setuju dengan yang ditulis R. Kristiawan bahwa media massa tidak merupakan 'alat penguasa untuk menciptakan reproduksi ketaatan' (*KUNCI* 8, 2000). Media massa sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari masyarakat. Dalam bahasa teori sistem sosial yang terus menerus dikembangkan di Jerman, fungsi media massa adalah memungkinkan pengamatan diri masyarakat (Marcinkowski 1993). Fungsi media massa sebenarnya bukan 'merekonstruksikan realitas sosial', sebagaimana ditulis oleh Ana Nadhya Abrar, pakar jurnalistik di Universitas Gadjah Mada (Abrar 1997). Dengan kata lain, media massa merupakan cermin kebaikan dan keburukan masyarakat, bukan mencerminkan (dalam arti meng-*copy*) keadaan masyarakat. Media di Indonesia maupun di negara lain sama parahnya dengan keadaan masyarakat.

Krisna Murti, 1997, "Nenek Moyangku Orang Sangiran" (sekuen)

Tidak ada gunanya kalau kita terus bertanya, kenapa pemberitaan di media massa begitu parah? Menurut Niklas Luhmann, sosiolog Jerman, seharusnya kita bertanya, seberapa parah kondisi masyarakat kita sampai kita membutuhkan cermin media seperti itu? (Luhmann, 1996)

Dalam konteks ini, maka saya tidak sepenuhnya setuju dengan pengertian Nuraini Juliastuti terhadap media massa dalam kajiannya

terhadap majalah remaja *HAI*. Dalam tulisannya "Majalah HAI dan 'Boyish Culture'" (*KUNCI* 8, 2000) ia hendak menjawab pertanyaan "bagaimana sistem operasi dari konstruksi budaya dan konstruksi sosial itu bekerja membentuk dominasi ideologi maskulinitas lewat media massa".

Pertama, pertanyaan tersebut tetap tidak terjawab. Akhirnya, bagaimana sistem itu sebenarnya beroperasi? *Kedua*, pertanyaan Nuraini Juliastuti tampaknya mengandung dua premis pernyataan yang belum terbukti, yaitu adanya arus informasi yang bersifat satu arah dan adanya dampak media massa yang cukup berarti terhadap publik.

Sebagian besar pakar cultural studies selama ini masih melihat konsumsi media massa sebagai proses penciptaan budaya yang berkaitan dengan kuasa (Ang 1999) dan mengandung bahaya hegemoni Barat (Hepp 1999). Walaupun demikian, suatu perubahan dalam pengertian cultural studies terhadap media massa sudah terlihat. Douglas Kellner misalnya menuntut pendekatan metateoretis dan multiperspektifis dalam menganalisis proses penyampaian pesan media (Kellner 1999).

Demikian juga pakar-pakar sosiologi yang memanfaatkan potensi teori sistem sosial pasca-Talcott Parsons. Proses penyampaian pesan dalam ilmu komunikasi kini dipandang sebagai proses yang dinamis dan transaksional. Artinya, khalayak juga aktif dalam proses tersebut. Publik tidak tinggal diam dan menerima pesan-pesan media massa begitu saja, melainkan paling tidak memilih pesan yang layak diterima. Sebaliknya, media juga sangat tergantung pada nilai-nilai kultural masyarakat pada umumnya.

Bila kita mau menyalahkan media massa atas perkembangan masyarakat yang tidak memuaskan itu, seharusnya kita membuktikan bahwa ada kenyataan murni yang bersifat universal (*the truth out there*), dan kita sebagai individu dapat mengamatinya dengan hasil yang sama. Akan tetapi, apa yang kita alami sebagai realitas itu hanya merupakan hasil konstruksi atau kognisi kita sendiri yang berdasarkan pengamatan atas realitas. Tentunya, 'kenyataan' Anda berbeda dengan 'kenyataan' saya walaupun kita mengamati realitas murni. Kesimpulan kita berbeda karena cara pengamatan yang dipakai tidak sama (Luhmann 1990).

Dengan demikian muncul pertanyaan, apakah layak bila kita sebagai ilmuwan menuntut media massa untuk mengkonstruksi realitas dengan cara pengamatan kita? Tentu tidak! Seorang peneliti mengamati realitas sosial dengan maksud mendapatkan kebenaran. Seorang wartawan mengamati realitas dengan maksud membuat berita yang relevan dan informatif buat pembacanya.

Walaupun demikian, sebagai peneliti kita tetap dapat meneliti dan terus mengkritik media massa. Akan tetapi, bila kita memanfaatkan pendekatan ontologis dan normatif dalam analisis media, maka ilmu komunikasi atau sosiologi pada umumnya akan berada dalam posisi yang lemah. Kita perlu melihat media massa sebagai bagian dari masyarakat kita. Jangan kita bertanya seberapa parah pemberitaan di media massa kita masa kini. Melainkan bertanya, faktor-faktor apa yang memungkinkan penampakan media yang kurang memuaskan.

Thomas Hanitzsch
Peneliti Program S3 di Technische Universität Ilmenau, Jerman. Sekarang sedang melakukan penelitian tentang wartawan di Indonesia dan mengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Hegemoni

Hegemoni--konsep yang dibangun oleh pemikir Itali Antonio Gramsci pada 1930-an ini--pada prinsipnya mengacu pada kemampuan dari kelas yang dominan untuk menjalankan penguasaan sosial dan kebudayaan atau membentuk kekuasaan ekonomi, politik, dan kebudayaan suatu bangsa, yang semuanya dilaksanakan tidak dengan jalan paksaan langsung kepada kelas-kelas subordinat. Aspek penting dari sebuah hegemoni bukanlah bahwa ia beroperasi dengan cara memaksa manusia untuk melawan kehendak sadarnya atau penyerahan kekuasaan kepada pihak-pihak yang dianggap lebih berkuasa, tetapi lebih pada situasi tempat kita berada pada mekanisme-mekanisme untuk membuat dunia sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan kelas-kelas yang hegemonik.

Dalam *cultural studies*, konsep hegemoni sering digunakan dalam untuk menunjukkan bagaimana makna sehari-hari, representasi, dan aktivitas-aktivitas diorganisir dan dibuat sedemikian rupa sehingga kepentingan kelas-kelas yang dominan tampak natural, tidak terhindarkan, berlangsung secara terus-menerus dan tidak bisa dibantah. Studi yang berkonsentrasi pada aspek-aspek hegemoni kebudayaan akan terfokus pada bentuk-bentuk dan institusi-institusi yang jelas-jelas merupakan perwakilan semua orang, yang netral dari kepentingan kelas, ras, atau gender (misalnya negara, hukum, sekolah-sekolah, media massa, dan keluarga). Institusi-institusi ini adalah produsen yang subur bagi berkembang biaknya pengertian-pengertian, ilmu pengetahuan, dan makna-makna. Mereka adalah agen-agen kebudayaan yang arti pentingnya terletak pada fungsi mereka sebagai organisator dan produsen kesadaran sosial dan individu yang tampak pada tingkah laku sehari-hari yang nyata.

Hegemoni beroperasi pada ranah kesadaran dan representasi. Kesuksesannya terletak pada berjalannya seluruh pengalaman sosial, kebudayaan, dan individu pada sirkulasi dan pola kekuasaan yang berlaku. Hegemoni menaturalisasi apa yang secara historis dinamakan ideologi kelas dan membawanya pada bentuk-bentuk yang bersifat *common sense*. Hasilnya adalah, kekuasaan dapat dijalankan tidak sebagai kekuasaan yang besar, tetapi sebagai sebuah otoritas. Seluruh strategi untuk membuat sebuah dunia dan seseorang menjadi masuk akal dan mendapat dukungan resmi dari institusi-institusi sosial yang ada samasekali tidak tampak sebagai sebuah strategi melainkan sesuatu yang natural. Hal ini membuat strategi-strategi alternatif yang berdasar pada oposisi politik atau kesadaran hegemonik yang berlawanan tidak hanya tampak sebagai sesuatu yang tidak resmi, tapi juga sesuatu yang tidak masuk akal, tidak mungkin dibayangkan, dan tidak dapat direpresentasikan. (NJ)